

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh perkembangan informasi global baik media massa maupun audio visual yang semakin mudah diakses, ternyata membawa dampak dalam kehidupan manusia pada umumnya dan khususnya perubahan pada remaja. Akibatnya remaja sering menampilkan sikap dan pandangan yang berbenturan dengan pola dan gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam siklus kehidupan keluarga, tahapan anak dan remaja merupakan suatu masa peralihan kritis dimana terjadi banyak sekali perubahan-perubahan, ketersediaan informasi mengenai perilaku reproduksi sehat terasa sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan gencarnya informasi yang berasal dari film, buku, majalah, televisi dan media massa lainnya yang sebenarnya cenderung menjerumuskan anak/remaja ke perilaku seks beresiko.¹

Di Indonesia ditemukan adanya perilaku seks yang tidak sehat dikalangan remaja yang belum menikah. Data konseling di lentera sahaja PKBI DIY dari tahun 1987 sampai tahun 1997 menunjukkan bahwa persoalan yang berkaitan dengan seksualitas (pacaran, pilihan perilaku seksual, dan kehamilan tidak diinginkan) cenderung meningkat dari tahun

¹ Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, *Pedoman Materi Pendidikan Reproduksi Sehat Untuk Keluarga*, (Yogyakarta, 1997), hlm.2

dari tahun ke tahun.² Hasil survei PKBI DIY juga memperlihatkan bahwa perilaku seksual remaja mencakup kegiatan mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, necking, petting, sampai hubungan seksual.³ Selain itu, catatan konseling PKBI DIY menunjukkan bahwa kasus kehamilan tidak dikehendaki pada tahun 2002 tercatat 638 kasus.⁴ Laporan Khusus Kedaulatan Rakyat dengan judul “Tahun 2004, 560 Remaja Hamil Kecelakaan”, menyebutkan bahwa pasien yang melakukan aborsi sebagian besar dari sekitar 1.500 pasien adalah remaja.⁵

Kenyataan yang sulit dipungkiri dari gaya pacaran remaja saat ini, menjadikan hal itu sebagai kasus seksualitas dikalangan remaja. Libido seksual yang belum mampu dikelola oleh remaja secara benar, bisa menyebabkan kekeliruan yang fatal dari gaya pacaran mereka. Aktivitas-aktivitas itu 90% dilakukan oleh remaja berusia 15 sampai dengan 25 tahunan.⁶

Penyimpangan perilaku seksual ini biasanya berhubungan dengan kematangan seksual. Kematangan seksual ini menimbulkan dorongan seks, sehingga pada masa ini remaja mulai tertarik dan berbuat hal-hal yang menyangkut seks, seperti tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang. Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perubahan dan

² Istiana Kuswardani dan Eka Indah Risyanti, *Panduan Konseling Seksualitas Remaja*, (Yogyakarta: Lentera Sahaja PKBI DIY, 2000), hlm. 7

³ Perpustakaan PKBI Yogyakarta, 2001

⁴ Arsip divisi Konseling PKBI DIY Tahun 2000-2002

⁵ Fadmi Sustiwi dan Esti Susilarti, Kedaulatan Rakyat, Senin, 28 Februari 2005

⁶ Manajemen Qalbu, *Remaja dan Pergaulan Bebas*”, Desember, 2002, hlm 18

perkembangan psikologis yang meliputi: intelektual, kehidupan emosi, mental dan sosial yang menjadi ciri khas remaja serta kondisi yang belum stabil menyebabkan remaja menghadapi banyak masalah dan menjadikannya individu yang bermasalah. Interaksi sosial budaya yang dialami remaja juga dapat menumbuhkan permasalahan baru dalam kehidupan remaja. Pada saat itu remaja mengalami goncangan serius termasuk hal-hal yang bermuara pada anggota badannya yang membuatnya bingung sehingga menimbulkan maraknya peyimpangan seksual dikalangan remaja.

Penelitian yang dijalankan Synovate pada 450 remaja 4 kota besar: Medan, Jakarta, Bandung dan Surabaya, menunjukkan angka 65% remaja memperoleh informasi seks dari teman. Dan 35% remaja usia 15-24 tahun memperoleh informasi dari film porno. Bahkan 44% dari responden sudah memiliki pengalaman hubungan seksual pertama kali pada usia 16-18 tahun.⁷

Uraian diatas menunjukkan bahwa permasalahan remaja dewasa ini semakin kompleks dan memprihatinkan. Pada satu sisi, realitas ini dapat dipahami sebagai akibat persoalan pada aspek fisik yang berhubungan dengan meningkatnya hasrat-hasrat seksual pada diri remaja, sedang pada sisi lain akibat kurang terbukanya remaja dalam mendapatkan informasi yang benar seputar seksual dan reproduksi sehat. Kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual diakibatkan adanya anggapan orang

⁷ Kedaulatan Rakyat, Opini Publik *Plus Mimus Seks Bebas*, Senin, 17 Maret 2005

tua yang menabukan pembicaraan seksual dengan anaknya. Orang tua menganggap pembicaraan seksual adalah sesuatu yang tidak layak, harus ditutupi dan disembunyikan, sehingga para orang tua cenderung membiarkan anak dan remaja mereka mengetahuinya secara alami, melalui media-media massa yang ada dan teman-teman sebayanya. Bahkan para ahli berpendapat bahwa berbagai permasalahan yang dialami remaja bilamana tidak diperhatikan dan ditangani sedini mungkin dapat membawa pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan dan masa depan kaum remaja tersebut.

Menyadari adanya peningkatan jumlah kasus-kasus tersebut diatas, maka strategi pencegahan dan penanggulangannya perlu sekali dilakukan sedini mungkin. Salah satu upaya memenuhi kebutuhan diatas adalah memberikan pengetahuan tentang seks atau kesehatan reproduksi pada remaja melalui pendidikan seks atau istilah yang digunakan saat ini adalah pendidikan kesehatan reproduksi.⁸

Pendidikan seks di Indonesia menemukan bentuknya melalui jalur-jalur pendidikan non formal seperti ceramah-ceramah, konsultasi ,kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler disekolah, pesantren kilat, rubrik-rubrik remaja, media massa. Bentuk pendidikan seks yang non formal ini sifatnya lebih fleksibel dan bisa disesuaikan dengan kondisi remaja, tempat dan waktu.

⁸ Winarno Surachmad, *Pengantar interaksi Belajar-Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Edisi ke V, (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), hlm. 98-99

Mengingat pentingnya masalah reproduksi sehat ini bagi kehidupan remaja, banyak upaya yang telah dilakukan oleh berbagai organisasi lembaga biro konseling pelayanan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dikalangan remaja. Sebagai langkah pencegahan, peningkatan pengetahuan remaja mengenai reproduksi sehat harus ditunjang dengan materi, komunikasi, informasi edukasi yang tegas tentang penyebab dan konsekwensi perilaku seksual, apa yang harus dilakukan dan dilengkapi dengan informasi mengenai sarana pelayanan konsultasi yang tersedia bagi remaja yang mengalami permasalahan seputar seksual.

Oleh karena itu, dengan diberikannya pendidikan seks melalui metode konseling pada remaja, diharapkan mereka akan mempunyai pengetahuan yang benar mengenai semua aspek seksualitas dan memahami semua resiko atas setiap keputusan perilaku seks yang dilakukannya, dapat mengkomunikasikan segala permasalahannya seputar seks secara lebih terbuka dan komunikatif, mampu menolak perilaku seks yang tidak sehat dan tidak bertanggung jawab.

Dengan metode konseling ini diharapkan remaja mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks yang sebenarnya sehingga nantinya remaja dapat menyalurkan hasrat seksualnya ke jalan yang legal⁹, tidak menyimpang dari norma sosial dan agama. Dalam proses konseling ini,

⁹ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 8

remaja tidak hanya dipandang sebagai obyek didik saja, tapi juga sebagai subyek didik yang mempunyai kebebasan untuk mengkomunikasikan dirinya dan segala permasalahannya. sehingga diharapkan remaja mudah diajak untuk menerima informasi seputar permasalahan seks, mempercayai dan akhirnya mengubah perilaku yang memperbesar resiko terjadinya penyimpangan perilaku seks.

Konseling dalam pendidikan seks adalah suatu kegiatan memberikan bantuan dari konselor kepada klien yang memiliki permasalahan seksual serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai perilaku seksual mereka. Dalam proses konseling ini, orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya untuk berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.

Konseling dalam pendidikan seks remaja tidaklah lepas dari landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara bertingkah laku seksual yang sehat dan benar. Jadi tercapainya suatu keberhasilan apabila dalam proses konseling itu mampu memberikan

perubahan-perubahan yang baik, remaja mampu bersikap dan berperilaku seksual yang sehat dan benar sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma yang ada dimasyarakat.

Tujuan dimanfaatkannya metode konseling dalam proses pendidikan seks remaja adalah memberikan pelayanan konsultasi dan informasi yang benar tentang seks serta mengembangkan rasa tanggungjawab remaja terhadap seksualitasnya, sehingga mereka mempunyai pengetahuan yang benar tentang seks, karena hal itu akan dapat mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan seksual pada diri remaja. Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang seks dan kesehatan reproduksi serta memiliki harga diri (*self esteem*) positif cenderung memahami resiko perilaku, serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Lentera Sahaja PKBI Yogyakarta (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang aktif mengembangkan program untuk menangani masalah seks atau kesehatan reproduksi remaja dan memberikan pelayanan konsultasi seputar permasalahan seksual dikalangan remaja.

Dengan memperhatikan pernyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan fokus pada metode konseling dalam pendidikan seks dikalangan remaja yang diselenggarakan oleh divisi konseling Lentera Sahaja (LENSA) PKBI DIY.

B. Rumusan masalah

Dari Latar Belakang permasalahan diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk metode konseling dalam pendidikan seks bagi remaja yang diterapkan oleh Lentera Sahaja PKBI DIY ?
2. Bagaimana pandangan pendidikan Agama Islam tentang metode konseling dalam pendidikan seks remaja yang terdapat di PKBI DIY?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bentuk metode konseling dalam pendidikan seks dikalangan remaja yang diterapkan oleh divisi konseling Lentera Sahaja PKBI DIY
2. Mengetahui bagaimana pandangan pendidikan Agama Islam tentang metode konseling dalam pendidikan seks remaja yang terdapat di PKBI DIY

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai sumbangsih pemikiran untuk pengembangan kajian tentang pendidikan seksual dikalangan remaja, terutama yang berhubungan dengan metode konseling
2. Memberikan kontribusi terhadap khasanah Ilmu Pendidikan Agama Islam dan secara nyata dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, penulis khususnya serta peneliti pendidikan dan fihak PKBI DIY.

3. Memberikan masukan untuk pengembangan lebih lanjut tentang metode konseling dalam pendidikan seks remaja yang selama ini telah diterapkan dan berjalan di PKBI DIY.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Setelah meninjau beberapa penelitian skripsi terdahulu, ada beberapa skripsi yang membahas pendidikan seks bagi remaja tetapi dengan pembahasan yang berbeda, antara lain :

Sofa Latifah Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 2001 yang berjudul "*Seks Bagi Remaja menurut Islam*", sebuah skripsi dengan penelitian pustaka yang mengkaji bagaimana pandangan Islam terhadap pendidikan seks bagi remaja, dengan menekankan pembahasan pada materi, berupa materi secara umum dan materi khusus, serta metode yang digunakan berupa ceramah, Tanya jawab, contoh, dan pembiasaan. Sofa memposisikan orang tua dan guru sebagai pelaku didik bagi remaja.¹⁰

Siti Fatimah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 2003 "*Pendidikan Sebaya bagi Bimbingan Seksual Remaja Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam*" menyatakan bahwa bimbingan seksual melalui teman sebaya ini dapat memberikan kontribusi bagi remaja dalam mengatasi masalah seputar seks mereka. Skripsi ini juga membahas tentang konsep pendidikan sebaya bagi

¹⁰ Sofa Latifah skripsi, *Seks Bagi Remaja menurut Islam*, skripsi, tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2001

remaja baik itu metode maupun strateginya. Serta memaparkan model pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dalam masalah bimbingan seksual remaja yang berkaitan dengan pendidikan sebaya.¹¹

Skripsi-skripsi tersebut diatas, membahas tentang pendidikan seks secara literer. Pembahasan yang khusus dan lebih mengarah pada metode konseling dalam pendidikan seks remaja secara lapangan sejauh pengetahuan peneliti belum ada. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat persoalan tersebut dalam penelitian skripsi. Agar cakupannya tidak terlalu luas, maka pembahasannya difokuskan pada metode konseling yang diterapkan oleh divisi konseling Lentera Sahaja PKBI DIY dalam pendidikan seks remaja. Metode konseling tersebut kemudian ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam.

2. Landasan Teori

Agar pembahasan skripsi ini lebih terarah, maka perlu teori yang tepat sebagai landasan dan dasar dalam pengembangan kajian selanjutnya.

a. Pengertian Konseling

Istilah konseling dalam kamus bahasa Inggris “*Counseling*” dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang diartikan sebagai berikut:¹²

- 1). Nasehat (*to obtain counsel*)
- 2). Anjuran (*to give counsel*)

¹¹ Siti Fatimah, *Pendidikan Sebaya Bagi Bimbingan Seksual Remaja Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam*, skripsi, tidak diterbitkan, Yogyakarta, 2003

¹² M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Edisi Revisi Cet 3, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 179

3). Pembicaraan (*to take counsel*)

Dengan demikian konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih memadai tentang konseling, maka dibawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat, diantaranya adalah:

Menurut istilah , konseling memiliki beberapa pengertian antara lain :

1. Edwin C. Lewis dalam bukunya M. Hamdani Bahran Adz Dzaky, mengemukakan bahwa :

Konseling adalah suatu proses dimana orang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.¹³

2. Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa :

Konseling adalah hubungan timbal balik diantara dua orang individu. dimana yang seorang (ialah konselor) berusaha membantu yang lain (ialah klien) untuk mencapai atau mewujudkan pengalaman tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu mendatang.¹⁴

Menurut James F. Adams, yang dikutip I. Djumbuhur dan Moh. Surya, *counseling* adalah suatu pertalian timbal-balik antara dua orang individu di mana yang seorang (*counselor*), membantu yang lain (*conseelee*) supaya ia dapat lebih memahami dirinya dalam hubungan

¹³ *ibid*, hlm.128

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta : Bina Aksara, 1988), hlm.168

dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya waktu itu dan pada waktu yang akan datang.¹⁵

Dari Rumusan diatas dapatlah dipahami bahwa konseling adalah:

- a. Proses dalam pemberian konsultasi dari seorang konselor kepada klien.
- b. Konseling yang disampaikan berupa informasi yang berarti, umumnya berupa nasehat atau anjuran.
- c. Konseling yang disampaikan mempunyai tujuan yang pada dasarnya bermaksud untuk membantu masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi klien pada saat ini dan pada waktu mendatang.

Uraian diatas merumuskan bahwa konseling memiliki beberapa tujuan yang mengharapakan pihak klien mengalami perubahan tertentu antara lain :

1. Mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh.
2. Mengembangkan kualitas kesehatan mental
3. Mengembangkan kualitas perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya.
4. Menanggulangi problema hidup dan beberapa kehidupan secara mandiri.

Dari pengertian tersebut di atas, dapat pula disimpulkan bahwa konseling ialah hubungan timbal balik antara konselor dengan klien dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara yang dilakukan

¹⁵ Khairul Umam, Drs, *"Bimbingan Dan Penyuluhan Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 14

secara tatap muka (*face to fac*)" atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup mengemukakan isi hatinya secara bebas, yang bertujuan agar klien dapat mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dan menerapkan diri sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya, membuat keputusan, pemilihan, dan rencana yang bijaksana serta dapat berkembang dan berperan lebih baik dan optimal dalam lingkungannya.

Proses konseling adalah suatu proses usaha untuk mencapai tujuan. Tujuan ini tidak lain ialah perubahan-perubahan positif pada diri klien, baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan, dan sebagainya, yang lebih memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, serta pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara optimal.

Di dalam konseling dapat dibedakan dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek bentuk khusus dari pelayanan bimbingan (*guidance service*), dalam hal ini (*counseling service*)".¹⁶

Aspek proses menitikberatkan pada perubahan-perubahan yang dialami oleh klien selama proses konsultasi itu berlangsung. Berlangsungnya hubungan konseling untuk mencapai perubahan-perubahan pada diri klien dapat berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Sedangkan aspek bentuk khusus jenis pelayanan dititikberatkan pada pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien. Di sini bentuk pelayanan bimbingan adalah berupa wawancara penyuluhan (*counseling interview*).

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, Drs, *Op.Cit*, hlm. 106

Wawancara penyuluhan merupakan pertemuan antara dua pribadi yang hasilnya tidak ditentukan sebelumnya, yaitu pertemuan berhadapan muka antara konselor dengan klien yang bebas dari penilaian. Dalam pertemuan ini klien dapat memusatkan seluruh perhatiannya pada persoalan yang sedang dihadapinya. Dengan bantuan dari konselor, klien diharapkan semakin memahami masalahnya dan semakin sadar akan kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan persoalannya.

b. Syarat-syarat konselor

Hamdani memberikan syarat-syarat konseling dari sudut pandangan Islam yaitu:¹⁷

1. Aspek spritual

Seorang konselor harus memiliki keimanan, kemakrifatan dan ketauhidan yang berkualitas. Sehingga senantiasa memperoleh perlindungan Allah dari tipu daya kejahatan dan kezaliman Setan, Iblis, Jin dan Manusia.

2. Aspek moralitas

Konselor harus memperhatikan nilai-nilai, sopan santun, adab, etika dan tata krama ketuhanan. Karena tanpa moralitas ke-Tuhanan yang tinggi, maka keberkahan, kerahmatan dan kemanfaatan yang agung tidak akan hadir dalam proses kerja psikologi itu.

¹⁷ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.cit.* hlm.299-325

3. Aspek keilmuan dan skill

Konselor harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas tentang manusia dengan berbagai eksistensinya dan problematikanya, baik melalui psikologi pada umumnya maupun psikologi Islam yang bersumber pada Al-Quran, As-Sunah dan pendapat para sahabat, Auliya Allah dan orang-orang shaleh. Sedangkan skill ialah suatu potensi yang siap pakai yang diperoleh melalui latihan-latihan yang disiplin, kontinyu, konsisten dengan metode tertentu serta dibawah bimbingan dan pengawasan para ahli yang lebih senior.

C. Teknik—Teknik Konseling

Secara umum, dalam proses konsultasi dikenal tiga teknik atau pendekatan khusus, yaitu :¹⁸

(1) Directive counseling

Dalam teknik atau pendekatan ini, proses konseling kebanyakan berada ditangan konselor. Jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga klien tinggal menerima apa yang dikemukakan oleh konselor.

Ciri-ciri teknik directive counseling, diantaranya adalah:¹⁹

1. Konselor memikul sebagian besar tanggung jawab mengenai keputusan

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Op Cit*, hlm.103

¹⁹ *ibid*, hlm.130

yang diambil klien dan pemilihan pemecahan masalah klien

2. Konselor mengumpulkan berbagai data, fakta atau informasi mengenai masalah klien.
3. Konselor merekam dan melaporkan hasil proses konseling pada klien agar dapat dengan jelas mengetahui dan mencari pemecahan masalahnya.

- Kebaikan-kebaikan:

- (a). Dalam keadaan tertentu kalau klien putus asa, rendah diri, takut atau cemas dan sebagainya, peranan konselor sangat menonjol, terutama untuk memulai wawancara konseling (*interview counseling*)
- (b). Klien yang tidak memiliki kemampuan verbal untuk memulai wawancara konseling, konselor dapat memberikan bantuan untuk menggiring klien kepada pokok-pokok permasalahan yang ingin diungkapkannya.
- (c). Masalah-masalah klien yang sudah jelas memiliki data, fakta atau informasi, lebih lanjut bisa diambil langkah-langkah tertentu oleh konselor dalam memecahkan masalah klien.
- (d). Klien yang telah mampu dan mau menerima hasil dari pelaksanaan konseling, untuk selanjutnya akan melanjutkan proses konseling.

-Kelemahan-kelemahan:

- a. Permasalahan yang dihadapi oleh klien beraneka ragam dalam emosi sehingga kadang-kadang konselor mengabaikan segi-segi yang penting

dalam proses konseling. Terkadang klien menganggap itu sebagai perampasan tanggung jawab

b. Belum terdapat data-data, fakta-fakta atau informasi yang obyektif dari klien, sehingga pemecahan masalah dengan teknik atau pendekatan ini pada akhirnya akan kabur.

C. Dengan inisiatif (keaktifan lebih banyak) datang langsung dari konselor bisa menyebabkan adanya distansi antara konselor dengan klien.

(2) Non directive counseling

Teknik Non-directive counseling dapat pula disebut "*Client-centered counseling*". Teknik ini memberikan suatu gambaran bahwa dalam proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, bukan konselor. Oleh karena itu dalam proses konseling ini, aktivitas sebagian besar dilakukan oleh klien itu sendiri. Dengan teknik ini, klien didorong oleh konselor untuk mencari dan menemukan cara atau teknik yang terbaik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

- Ciri-ciri Non-directive Counseling:

- (a). Teknik ini menekankan pada aktivitas dan tanggung jawab klien itu sendiri.
- (b). Teknik ini menuntut konselor untuk selalu mengadakan hubungan dengan klien secara efektif
- (c). Secara umum masalah-masalah yang dihadapi klien dalam teknik atau pendekatan ini bersifat aktual
- (d). Pendekatan ini menekankan pada sikap kemampuan untuk menerima

dan memahami (*accepts dan understanding*).

Dengan pendekatan non-directive ini klien memecahkan masalah-masalah pribadinya melalui perasaannya sendiri dengan jalan mendeferensiasikan perasaan-perasaannya sendiri. Teknik ini cocok dipergunakan, sebab pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien tetap menjadi tanggung jawab klien sendiri, walaupun konselor memberikan bantuan dengan pertanyaan dan ajakan tetapi tetap menekankan supaya klien memusatkan perhatiannya pada refleksi diri.

Langkah-langkah konseling dari pendekatan non directive menurut Carl Rogers adalah sebagai berikut :

- (a). Klien meminta bantuan kepada konselor secara sukarela
- (b). Menentukan situasi konseling. Dalam hal ini klien didorong untuk memikul tanggung jawab dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Jadi di sini situasi yang membantu diperjelas.
- (c). Konselor mendorong agar klien mengungkapkan permasalahannya secara bebas dan menimbulkan rangsang-rangsang emosi.
- (d). Konselor menerima, memahami dan memperjelas rangsang-rangsang emosi yang negatif.
- (e). Menimbulkan rangsang emosi yang negatif diliputi bermacam-macam simbol emosi yang positif. Konselor menerima dan memperjelas rangsang emosi yang positif, kemudian menyamakan penilaian diri dan rangsang emosi pada klien sehingga secara perlahan-lahan klien dapat

mengarahkan tindakannya/wawasannya ke hal-hal yang positif, hingga terwujud dalam tingkah laku yang positif, terintegrasi dan bertambah secara terus menerus.

(f). Klien merasakan berkurangnya kebutuhan akan bantuan (ketergantungan) pada konselor, dan merasa bahwa konseling harus di akhiri.

(3) Electic counseling

Teknik ini digunakan oleh konselor, karena dari beberapa pengalaman konselor dalam mengadakan konseling dibuktikan, bahwa kedua teknik atau pendekatan di atas (directive dan non directive counseling) mempunyai segi-segi kebaikan di samping segi-segi kelemahan. Seorang konselor akan berhasil menjalankan tugasnya, jika tidak hanya berpegang pada salah satu teknik, tapi disesuaikan dengan sifat masalah klien dan situasi konseling itu sendiri.

Jadi dengan demikian di dalam proses konseling, seorang konselor menggunakan teknik yang sedikit banyak merupakan penggabungan dari unsur-unsur directive dan non-directive (*client-centered*). Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara bahwa pada awal proses konseling, konselor menggunakan pendekatan non directive yang memberikan keleluasaan pada klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, dan kemudian digunakan teknik directive oleh konselor untuk menyalurkan arus pemikiran klien yang lebih aktif, atau dalam kesempatan lain menggunakan pendekatan non-directive dan directive

bersama-sama.

Dalam menggunakan teknik ini dituntut fleksibilitas yang tinggi dari konselor untuk menyesuaikan diri dengan klien masing-masing, dibutuhkan keahlian dan pengalaman dalam pelaksanaan konseling.

2. Tinjauan tentang remaja

a. Pengertian remaja

Istilah *Adolescence* atau remaja berarti tumbuh menjadi dewasa,²⁰ atau mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.²¹ Zakiah Darajat berpendapat bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Namun begitu ia tidak dimasukkan dalam kategori anak-anak maupun dewasa, karena untuk dikatakan dewasa seseorang harus sudah mampu menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya.²²

Tanda bahwa seseorang telah memasuki usia remaja adalah “*menarche*” (menstruasi yang pertama) untuk perempuan dan “*pollution*” (mimpi basah pertama) untuk laki-laki yang disertai dengan berfungsinya hormon reproduksi; sedangkan perubahan psikologis yang terjadi adalah perubahan cara berpikir, emosi, kepribadian, dan nilai-nilai (moral, sosial). Perubahan pada saat remaja ini sering disebut sebagai masa pubertas

²⁰ Sri Mulyanti, *Hubungan Pergaulan teman sebaya dan PAI dengan Sikap Sosial Anak kelas II SMU M. I Yogyakarta Tahun Ajaran 1999/2000*, Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2000, hlm 18

²¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. B Pustaka, 1975), hlm. 813

²² Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah mada press, 1993), hlm. 61

atau kematangan seksual.²³ Pubertas terjadi karena tubuh mulai memproduksi hormon-hormon reproduksi sehingga organ-organ reproduksi mulai berfungsi. Hormon-hormon ini berperan dalam perubahan fisik dan psikologis remaja.

Kematangan seksual ini dapat menimbulkan dorongan seks pada remaja, dimana mereka mulai tertarik dan berbuat hal-hal yang menyangkut seks. Ini berarti bahwa masa remaja adalah masa yang sangat penting dan mengandung resiko-resiko dalam kehidupan manusia.

Dari pendapat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa remaja adalah individu yang mengalami masa peralihan secara berangsur-angsur baik fisik, psikis maupun sosial, jiwanya berkembang dari jiwa anak-anak menuju dewasa, namun begitu ia belum dapat dikatakan dewasa sepenuhnya.

b. Rentang usia remaja

Pandangan para ahli tentang batasan usia remaja tidak pernah ada kesatuan. Singgih Gunarso mengemukakan bahwa usia 12 sampai 22 tahun termasuk masa remaja.²⁴ Andi Mappiare sendiri berpendapat bahwa secara teoritis dan empirik dari segi psikologis bahwa rentang usia remaja antara 12-21 tahun bagi wanita dan 13 sampai 22 tahun bagi pria.²⁵

Batasan usia remaja yang hampir disepakati adalah 13 tahun sampai 21 tahun, sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Darajat bahwa usia

²³ Istiana Kuswardani dan Eka Indah Risyanti, *Op. Cit*, hlm 8

²⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm. 27

²⁵ *Ibid*, hlm. 27

remaja yang hampir disepakati oleh banyak para ahli adalah antara usia 13 tahun sampai 21 tahun.

Dari pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rentang usia remaja berkisar antara usia 13 tahun sampai 22 tahun.

c. Karakteristik Remaja

Pada rentang usia remaja, seseorang mengalami perubahan, baik fisik maupun psikologis. Dalam perkembangannya, remaja memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Zulkifli bahwa ciri-ciri remaja adalah pertumbuhan fisik, perkembangan seksual, cara berfikir kausalitas, emosi yang meluap-luap, mulai tertarik pada lawan jenis, menarik perhatian lingkungan, terikat dengan kelompok.²⁶

Pertumbuhan fisik yang dimaksud adalah pertumbuhan jasmani/fisik yang cepat, bila dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Perkembangan seksual tanda-tandanya pada sperma, mengalami mimpi basah pertama (pollution). Sedangkan batas kematangan seksual pada wanita adalah "menarche" atau menstruasi yang pertama kali.²⁷ Kematangan seksual ini menimbulkan dorongan seks sehingga pada masa ini remaja mulai tertarik dan berbuat hal-hal yang menyangkut seks.

Perkembangan fisik yang cepat ini disertai pula dengan perubahan dan perkembangan psikologis yang meliputi: intelektual, kehidupan emosi, mental dan sosialnya yang kemudian menjadi ciri khas remaja.

²⁶ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Karya, 1982), hlm. 87

²⁷ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung Mandar Maju, 1995), hlm. 26

Andi Mappiare mengungkapkan bahwa ciri-ciri remaja antara lain: perasaan dan emosinya tidak stabil, sikap dan moralnya sering bertentangan dengan norma-norma masyarakat, cenderung menentang pendapat orang tua, mengalami kebingungan dalam bersikap karena statusnya yang tidak menentu, dan sifat emosinya lebih menonjol.²⁸

Siti Rahayu Haditono berpendapat bahwa remaja cenderung bergerak menuju kearah teman sebaya dan memisahkan diri dari orang tua.²⁹ Hal senada juga disampaikan ST. Vembriarto bahwa anak remaja sangat terikat dengan kelompok sebayanya, mereka menyandarkan perbuatannya pada dukungan, dan persetujuan kelompok sebayanya.³⁰ Mereka mudah saling memahami karena adanya persamaan diantara mereka seperti ungkapan, sistem bahasa yang khas, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-norma, yang kesemuanya itu menjadi cara hidup serta menjadi acuan tingkah laku bagi semua anggotanya.³¹ Ketertarikan remaja dengan kelompoknya dalam kehidupan sosialnya, menjadikan remaja sangat terikat dengan kelompok sebayanya. Mereka berusaha untuk menghindarkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kelompoknya dan cenderung memisahkan diri dari orang tua.

Emosi yang meluap-luap disebabkan keadaan emosi remaja yang belum stabil, dan itu berhubungan dengan perkembangan hormon seksualnya. Kondisi remaja yang belum stabil tersebut menyebabkan

²⁸ Andi Mappiare, *ibid*, hlm. 32-34

²⁹ Siti Rahayu Haditono, *Op Cit*, hlm. 1

³⁰ ST. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 61

³¹ *ibid*

remaja menghadapi banyak masalah dan menjadikannya sebagai individu yang bermasalah. Interaksi sosial budaya yang dialami remaja juga dapat menumbuhkan permasalahan baru dalam kehidupan remaja. Pada saat itu remaja mengalami goncangan yang serius termasuk hal-hal yang bermuara pada anggota badannya yang membuatnya bingung, sehingga menimbulkan maraknya penyimpangan perilaku seksual dikalangan remaja.

Perubahan psikis lain yang terjadi yang terjadi pada perempuan ialah mereka ingin lebih diperhatikan, perasaan menjadi lebih sensitif, dan tertarik secara seksual pada individu lain. Sedangkan pada laki-laki ditandai oleh antara lain keinginan untuk lebih mandiri, diakui kedewasaannya, tertarik secara seksual pada individu lain.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja

Perilaku seks adalah segala bentuk aktivitas yang muncul berkaitan dengan dorongan seks, dengan atau tanpa melibatkan orang lain (pasangan).³² Pada dasarnya perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern) diri remaja.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, bahwa problematika seksual dikalangan remaja timbul karena beberapa faktor, yaitu :

1. Perubahan-perubahan hormon yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksual) remaja. Sementara peningkatan hasrat seksual tersebut membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu, sedangkan hal itu belum bisa dilakukan.

³² Istiana Kuswardani dan Eka Indah Risyanti, *Op Cit*, hlm 12

2. Adanya penyebaran informasi dan rangsangan dari media massa atau media elektronik yang tidak bisa dibendung, menyebabkan remaja ingin tahu dan mencoba, meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, khususnya karena mereka belum mengetahui informasi masalah seksual secara lengkap dari orang tua.
3. Kurangnya pengetahuan dari orang tua mengenai informasi seks atau sikap yang masih tabu membicarakan mengenai seks dengan anak, yang cenderung anak membuat jarak dengan orang tua mengenai masalah seks itu.
4. Adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dan wanita dalam masyarakat.³³
5. Kurang adanya pendidikan seks pada remaja, sehingga praktis mereka buta terhadap masalah seks.
6. Banyaknya rangsangan-rangsangan pornografi, baik yang berupa film, bahan bacaan maupun yang berupa obrolan sesama teman sebaya
7. Tersedianya kesempatan untuk melakukan perbuatan seks.³⁴

Dorongan seksual pada masa remaja sangat menonjol dan membutuhkan penyaluran dan pemenuhan. Tetapi karena adanya norma-norma dan aturan hukum didalam masyarakat maka remaja tidak dapat sekehendak sendiri dalam menyalurkan dorongan seksualnya. Oleh karena itu remaja sering merasa kebingungan, sebab informasi yang seharusnya didapat dari orang tua, guru atau orang dewasa tentang pengetahuan seks kurang didapatkan. Dilain pihak, pengetahuan yang didapat dari teman-teman, serta buku-buku porno tentang pengetahuan masalah seks menyebabkan remaja terjebak dalam penyimpangan perilaku seksual.

Indikator yang mempengaruhi perilaku seksual dikalangan remaja karena masih adanya anggapan dari anggota masyarakat bahwa membicarakan seks merupakan tabu, baik (oleh pengaruh adat ataupun

³³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm 89

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), hlm 101

agama yang diterima secara kaku, kekurangan tenaga ahli dan guru-guru yang berpengalaman untuk memberikan pendidikan seks terhadap anak-anak sekolah, kurangnya keberanian dari pihak pemerintah untuk menyusun kurikulum yang berhubungan dengan pendidikan seks, kurangnya fasilitas buku-buku dan media lain tentang seks education ketimbang buku-buku cabul yang banyak beredar dimasyarakat.³⁵

Apabila ditinjau dari pendapatnya Zakiah Darajat, bahwa remaja mendapatkan informasi yang berhubungan dengan soal-soal seks dari teman-teman sebayanya sendiri atau dari bacaan-bacaan yang mengungkapkan persoalan. Adapun bantuan dari orang tua dalam hal ini, biasanya kurang memadai, karena mereka segan (malu) untuk mengemukakan pertanyaan sekitar seks kepada orang tua, apalagi pada orang tua yang masih kolot dan menganggap bahwa masalah seperti itu tidak patut untuk dibicarakan.³⁶

Hambatan-hambatan didalam masyarakat yang masih ada untuk membicarakan seks, minimnya pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang seks, dan faktor-faktor penyebab lainnya serta pesatnya perkembangan informasi yang dapat diakses dengan mudah mengakibatkan para remaja sering terjebak pada permasalahan seksual.

³⁵ Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 34

³⁶ Zakiah Darajat, *Problema Remaja Indonesia*, (Jakarta: Bulan-Bintang, 1982), hlm 125

3. Pendidikan Seks menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai³⁷ yaitu menjadi manusia paripurna. Sedang tujuan pokok dan utamanya adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.³⁸

Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur segala persoalan umat sampai termasuk persoalan seks sehingga tidak ada istilah tabu tentang seks dalam ajaran Islam. Metode dalam pendidikan Islam merupakan metode yang bersumber dari Alquran dan Sunnah Rosulullah serta didasarkan pada ciri-ciri dasar manusia. Pemilihan dan penggunaan suatu metode menurut pendidikan Islam perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan jiwa, psikis dan fisik remaja.

Pendidikan seks atau seksual atau istilah yang digunakan saat ini adalah pendidikan kesehatan reproduksi.³⁹ Pendidikan seksual adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkannya kejalan yang legal⁴⁰ dengan menanamkan moral dan etika serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan seks atau organ reproduksi tersebut.⁴¹ Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh

³⁷ Muhaimin, et. Al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 30

³⁸ M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm.1

³⁹ Tim Sahabat remaja PKBI DIY

⁴⁰ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Op Cit*, hlm. 8

⁴¹ Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 2

bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, namun mencakup segala aspek yang berhubungan dengan system reproduksi, fungsi, dan prosesnya.

Ahmad Azhar berpendapat bahwa dengan pendidikan seksual, remaja akan mengetahui arti, fungsi, dan tujuan seks yang sebenarnya sehingga nantinya remaja dapat menyalurkan hasrat seksualnya kejalan yang legal,⁴² tidak menyimpang dari norma sosial dan agama.

Ahmad Azhar Basyir juga mengemukakan bahwa :

“Pada waktu akhir-akhir ini masyarakat merasa sangat perlu diperluasnya pengetahuan tentang sex education dengan latar belakang yang bermacam-macam guna memelihara tegaknya nilai-nilai moral serta untuk mengatasi gangguan-gangguan psikis dikalangan remaja dan untuk memberikan pengetahuan pada orang tua dalam menghadapi perkembangan anak-anak dan lain sebagainya”.⁴³

Pendidikan Seks menurut Ali Akbar yaitu :

“Mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran Islam, supaya ia menjadi nafsu yang dirahmati oleh Allah SWT. Guna menciptakan suasana ketenangan dari kebahagiaan dalam rumah tangga tempat ia mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menjauhi zina.”⁴⁴

Sedangkan Hasan Halthout berpendapat bahwa pendidikan seks adalah menjelaskan fakta-fakta tentang seks kepada anak dalam ideologi

⁴² Akhmad Azhar Abu Miqdad, *ibid*, hlm. 8

⁴³ Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam tentang Sex Education Hidup-Perkawinan Pendidikan Anak*, (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1987), hlm, 10

⁴⁴ Ali Akbar. *Op. Cit*, hlm. 15

Islam dan ajaran yang menyeluruh (kaffah) baik itu didalam keluarga ataupun masyarakat dan sekolah dengan tujuan agar:⁴⁵

- a. Para remaja mendapat pengetahuan psikologis yang benar sehingga menjadi sadar atas kesucian melakukan hubungan seks dalam Islam dan dosa besar menodainya dalam pandangan Allah.
- b. Para remaja memperoleh pendidikan seks yang benar sesuai dengan ajaran agamanya dan tidak memperoleh pendidikan seks dari sumber-sumber yang salah.

Alquran sebagai rujukan konselor Islam menawarkan satu prinsip metode yang bagus, bahwa hendaknya seorang konselor (pendidik) dalam berbicara dengan peserta didik (klien/konseli) disesuaikan dengan akalunya. Artinya bahwa proses konseling itu harus disesuaikan dengan karakter individu yang sedang konsultasi, baik dari segi bahasa maupun gaya yang dipakai.

Rosulullah SAW bersabda:

نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ أَمْرُنَا أَنْ نُنْزَلَ النَّاسَ مَنْزِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عَقُولِهِمْ

*"Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan seseorang pada posisinya, berbicara dengan seseorang sesuai akalunya."*⁴⁶

QS. An-Nahl: 125 juga menyebutkan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاوِبْ لَهُمْ بِأَلْسِنٍ حَسَنٍ

⁴⁵ Hassan Halthout (ed), *Revolusi Seksual Perempuan: Obsterti dan Ginekologi dalam Tinjauan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 93

⁴⁶ Athiyah Al Abrosyi, M. *Dasar-dasar pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 12

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”⁴⁷

Ayat diatas menjelaskan tentang teori atau metode dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan serta mengungkapkan rahasia-rahasia dibalik segala peristiwa yang terjadi didalam kehidupan, mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut, sehingga hal itu dapat membantu klien dalam menyelesaikan dan menanggulangi problem yang sedang dihadapi secara mandiri. Ayat diatas juga menjelaskan hendaknya dalam proses konsultasi itu, konselor (pendidik) menggunakan bantahan dan sanggahan yang mendidik dan menentramkan klien (peserta didik).

Bertolak dari pandangan tersebut, kemudian diterjemahkan oleh pakar pendidikan Islam seperti Abdullah Nashih Ulwan. Beliau berpendapat bahwa yang biasanya dipakai dalam Pendidikan Islam adalah metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, perhatian dan pemberian hukuman.⁴⁸

Abuddin Nata menerjemahkan ayat diatas menjadi metode teladan, kisah-kisah, nasehat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, diskusi, dan metode lainnya seperti perintah dan larangan, pemberian

⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm 4

⁴⁸ M.Athiyah al-Abrosyi, *Op.cit*, hlm. 66

suasana, metode kelompok, instruksi, bimbingan dan penyuluhan, perumpamaan, taubat, ampunan, dan metode penyajian.⁴⁹

Metode-metode tersebut dipergunakan berdasarkan kepentingan masing-masing, sesuai dengan pertimbangan materi yang akan disampaikan, dan kondisi peserta didik. Pemilihan dan penggunaan metode juga tergantung dari nilai efektifitasnya masing-masing.

G. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian. Peranan metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.

Metode dalam penelitian mempunyai posisi penting, sebab metode merupakan cara utama yang digunakan agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara terarah dan rasional untuk mencapai hasil optimal.⁵⁰

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode Kualitatif yang meliputi; jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisa data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang mempergunakan bentuk

⁴⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 95-107

⁵⁰ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, cet 2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), hlm.

diskripsi kata, gambar, bukan angka dalam penyajian hasil-hasilnya.⁵¹ Menurut Winarno surachmad penelitian deskriptif merupakan istilah yang umum yang mencakup beberapa teknik deskriptif diantaranya penelitian yang menentukan, mengklarifikasikan, menggambarkan dan menganalisa serta menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada saat sekarang ini, dengan menggunakan teknik interview, questioner, observasi, dan dokumentasi.⁵²

Dengan demikian jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan mengumpulkan data-data kongkret yang kemudian diklarifikasikan sesuai masalah yang dibahas dan dianalisis secara sistematis untuk diambil kesimpulan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber tempat untuk mencari keterangan penelitian.⁵¹ yaitu informan yang dapat memberi informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah pengurus PKBI DIY, koordinator dan para konselor yang tergabung dalam divisi konseling LENSEA PKBI DIY.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta dengan alasan bahwa Lentera

⁵¹ Ibnu hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), hlm. 31

⁵² Winarno surachman, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 139

Sahaja PKBI DIY adalah lembaga yang berperan aktif dalam memberikan konsultasi seputar permasalahan seksual remaja sejak tahun 1980.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵³ Dalam hal ini dilakukan pengamatan dan pencatatan terhadap layanan konsultasi seksual remaja tanpa mengajukan pertanyaan. Metode observasi ini, merupakan metode pengumpul data yang utama.

Teknik observasi yang digunakan adalah Observasi non partisipan (*non participation observation*), yaitu observe atau orang yang melakukan observasi tidak turut ambil bagian dalam perikehidupan orang atau situasi orang-orang yang akan diobservasi,⁵⁴ tidak terlibat langsung dan mengamati secara bebas, disini peneliti juga tidak terikat oleh tempat dan waktu. Penulis mengamati berlangsungnya proses konsultasi, mencatat dan mengumpulkan data-data yang mencakup berbagai kasus yang ditangani, jenis konseling yang digunakan, dan data klien.

b. Metode Interview (Wawancara)

Teknik wawancara yaitu suatu cara untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung dengan orang yang menjadi sumber

⁵³ Sutrisno hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 136

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 141

data.⁵⁵ Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin dan wawancara secara mendalam (*In-Depth Interviewing*) yakni, penulis memberi kebebasan yang diwawancarai yaitu para konselor PKBI DIY untuk berbicara dan memberikan keterangan sejauh tidak menyimpang dari kerangka-kerangka pertanyaan yang dipegang. Dalam wawancara ini digunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan obyek penelitian yaitu pengurus PKBI, agar dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya penyimpangan dari permasalahan yang direncanakan, serta agar dapat diperoleh data yang mendalam.

Lebih lanjut lagi dikembangkan variasi pertanyaan yang diciptakan secara spontan dalam mendengar jawaban dari responden sehingga data yang diperoleh tidak hanya data secara garis besarnya saja dari pokok-pokok permasalahan. Data yang akan diungkap adalah tentang bagaimana pelaksanaan konseling baik itu proses dalam konseling, kegiatan yang dilakukan didalamnya, ataupun hal-hal lain yang mendukung proses konsultasi. Kemudian data dikembangkan dilapangan, hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan kesalahan yang terjadi atas jawaban informan.

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1982), hlm. 192

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan mengumpulkan data dokumentasi baik yang berupa laporan atau dokumentasi lainnya.⁵⁶

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mendukung dalam memperoleh data-data yang berhubungan langsung dan relevan dengan penelitian, dari beberapa dokumentasi yang dibutuhkan dari berbagai keterangan yang dikutip, disadur atau disaring dari dokumen yang ada, kemudian di susun menurut kerangka yang di buat. Dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, arsip-arsip, catatan-catatan yang dimiliki oleh PKBI DIY khususnya divisi konseling LENSA yang diteliti sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dan melengkapi data-data yang sudah didapat, juga sebagai penguat data yang penulis peroleh. Metode ini digunakan untuk mengetahui Profil PKBI DIY secara keseluruhan, data-data tentang PKBI, serta hal-hal yang terkait dengan konseling.

5. Teknik Analisa Data

Analisa yang digunakan analisis data kualitatif yaitu menganalisis data secara induktif atau berangkat dari kenyataan khusus untuk kemudian diabstraksikan kedalam kesimpulan yang bersifat umum. Analisis data lebih

⁵⁶ Suharsimi Ariunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PN. Rineka Cipta, 1991), hlm. 104

merupakan pembentukan abstraksi, berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan lalu dikelompokkan.⁵⁷

Dengan digunakan teknik analisis data kualitatif maka data yang diperoleh dalam penelitian ini diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian dan menganalisisnya dalam bentuk laporan yang telah dikumpulkan dalam beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dokumen, kemudian diproses melalui analisa yang terdiri dari tiga alur: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Yang dimaksud dengan reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul melalui catatan-catatan tertulis di lapangan dan merupakan bagian dari analisis yang berfungsi untuk menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data hingga penarikan kesimpulan. Kemudian alur berikutnya adalah penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dari kedua alur yang telah ditulis. Ketiga proses ini saling berkesinambungan dan interaktif serta dapat memunculkan kevaliditasan data. Ketiga hal tersebut digunakan oleh penulis untuk memberikan kesimpulan dari pengolahan data yang telah ada yaitu dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 8

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman tentang keseluruhan isi dan mengetahui apa yang akan diuraikan dalam penulisan skripsi ini, maka akan dikemukakan sistematika penyusunannya secara garis besar sebagai berikut: Bagian awal skripsi terdiri atas halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi dan daftar lampiran. Bagian utama skripsi memuat pokok permasalahan yang penulisannya dibagi dalam empat bab.

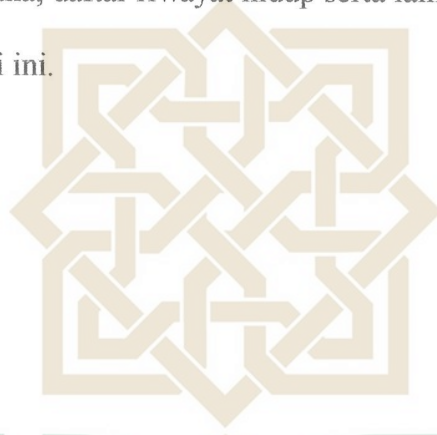
Bab pertama berisi latar belakang masalah dari penyusunan skripsi ini, dan dari latar belakang masalah ditarik rumusan masalah. Isi selanjutnya yaitu tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang gambaran umum PKBI DIY, yang meliputi letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, susunan pengurus, gambaran divisi konseling, sumber dana dan fasilitas yang dimiliki.

Bab ketiga merupakan pembahasan dan analisa dari penelitian tentang metode konseling dalam pendidikan seks remaja di PKBI DIY perspektif pendidikan agama Islam. Dalam bab ini dipaparkan mengenai pemanfaatan konseling dalam permasalahan seksual remaja, proses pelaksanaan layanan konseling seksual remaja, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan konseling, Bagian selanjutnya adalah analisa tentang konseling seksual remaja di PKBI menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam

Bab empat adalah penutup yang merupakan pembahasan akhir dalam skripsi ini, yang meliputi keseluruhan isi skripsi secara global. Oleh karena itu dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah pada uraian-uraian yang telah dibahas sebelumnya dan saran.

Untuk melengkapi data-data dalam skripsi ini, pada bagian akhir akan dilampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis pada bab III, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konseling dalam pendidikan seks remaja di PKBI DIY dilaksanakan melalui surat, tatap muka, telepon, email, dan media lain (seperti: surat kabar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar klien lebih menyukai konsultasi melalui telepon, dibandingkan media yang lain.
2. Metode konseling dalam pendidikan seks remaja yang diterapkan oleh Lentera Sahaja PKBI DIY tidak bertentangan dengan konsep Pendidikan Agama Islam. Mengingat PKBI dalam pelaksanaan proses konselingsnya menggunakan pendekatan *Client-centered counseling (Youth Centre)*, bahwa yang menjadi pusat dalam proses konseling adalah klien bukan konselor. Di mana dalam proses konseling ini aktivitas sebagian besar dilakukan oleh klien itu sendiri, dalam pemecahan masalah klien didorong oleh konselor untuk mencari dan menemukan cara terbaik dalam pemecahan masalahnya secara mandiri. Ini sesuai dengan konsep agama Islam yang menawarkan satu prinsip metode yang sangat bagus, yaitu berbicara dengan akal dan karakter individu, baik dari bahasa, pendekatan maupun alur berpikir klien dan konselor. Untuk itu metode yang ditawarkan diatas, dapat menjadi metode alternatif dalam pendidikan seks remaja dan melengkapi metode-metode yang sudah ada.

B. Saran-saran

Berikut beberapa saran yang ingin penyusun sampaikan:

1. Untuk mengantisipasi perkembangan dunia luar pada masa-masa yang akan datang, PKBI hendaknya menambah jumlah konselor serta mengembangkan program baru yang lebih kreatif, dan inovatif, khususnya yang bersifat audio visual
2. Pemerintah, hendaknya mengadakan program-program khusus untuk remaja serta lebih tegas, disiplin dan selektif dalam menyeleksi dan mengawasi perkembangan media-media dan informasi yang ada.
3. Keluarga, khususnya orang tua sebagai awal berlangsungnya proses pendidikan, hendaknya lebih memperhatikan perkembangan dan perubahan putra-putrinya sejak dini, dan khususnya yang telah memasuki masa remaja.
4. Para pendidik hendaknya memperhatikan pendidikan seks pada remaja dan melaksanakan melalui mata pelajaran masing-masing disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, usia dan kebutuhan masing-masing.
5. Remaja, hendaknya dapat memilih dan memilah tempat pergaulannya serta lebih selektif dalam mengakses informasi-informasi yang ada.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Ilahi Robbi, yang telah menghantarkan penyusun pada tahap akhir ini, dengan segala daya dan upaya yang penulis miliki. Terimakasih ya Allah, ini adalah anugrah terindah yang Engkau limpahkan untukku.

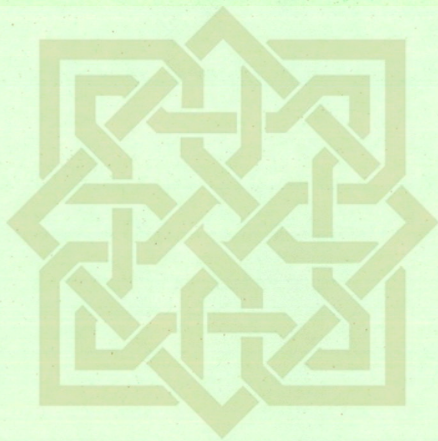
Tanpa menafikan segala kekurangan dan kekhilafan dalam karya ini, maka dengan lapang hati, penulis mengharapkan saran dan perbaikan dari semua pembaca agar setitik tinta yang tergores akan lebih bermanfaat bagi semua.

Terakhir, adalah do'a kebaikan dan keselamatan, senantiasa terpanjat untuk semua. Semoga kita semua selalu dalam Rengkuh, Ridho, Damai, dan Kasih-Nya. Amin.



Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INTERVIEW GUIDE

A. Bagi Koordinator / Konselor Lentera Sahaja (LENSA) PKBI DIY

1. Divisi apa yang ada di LENSA?
2. Program dan pelatihan apa yang dilakukan oleh divisi konseling?
3. Berapa jumlah konselor pada divisi konseling?
4. Bagaimana profil para konselor di divisi konseling?
5. Klasifikasi kasus seperti apa yang selama ini ditangani?
6. Bagaimana proses pelaksanaan konseling seksual remaja ?
7. Teknik / pendekatan apa yang di terapkan selama proses konsultasi?
8. Apa bentuk-bentuk konseling yang dikembangkan oleh LENSA?
9. Jenis konsultasi seperti apa yang paling banyak diminati oleh klien?
10. Kapan dan dimana proses konsultasi berlangsung ?

Pedoman pengumpulan data

A. Pedoman interview

Berisi pertanyaan-pertanyaan tentang metode konseling dalam pendidikan seksual remaja di PKBI.

B. Pedoman Observasi

1. Mengamati bagaimana proses konseling berlangsung
2. Mengamati berbagai permasalahan yang ada dalam konseling

C. Pedoman Dokumentasi

1. PKBI DIY, meliputi; letak dan keadaan geografis, sejarah, visi dan misi, program kerja, susunan pengurus, sumber dana dan fasilitas.
2. Gambaran Lentera Sahaja (LENSA) PKBI DIY